

## BAB V

### PENEMUAN, PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan perumusan dan pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta hasil-hasil yang telah diperoleh dari pengolahan dan penafsiran data, maka dalam bab ini secara berturut-turut akan disajikan penemuan penelitian, pembahasan terhadap hasil penemuan tersebut serta implikasi dan rekomendasi penelitian.

#### A. Penemuan Penelitian

Beberapa penemuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Sikap sosial mahasiswa IKIP Bandung yang telah lulus dari perkuliahan MKDU - dengan subyek penelitian sebanyak 260 mahasiswa program S1 - terpusat pada skor rata-rata 103,419, yang berarti berada pada arah skala netral.

2. Sikap sosial dikaitkan dengan bidang studi yang dipilih mahasiswa menunjukkan, bahwa mereka yang memilih bidang studi IPA dan Teknologi berada pada arah skala positif. Adapun mereka yang memilih bidang studi selain itu - Sosial, Budaya, Bahasa Arab, dan Ketrampilan - berada pada arah skala netral. Bila dikaitkan lagi dengan jenis kelamin, maka hanya mahasiswa IPA dan Teknologi yang laki-lakilah yang memiliki sikap positif itu, sedangkan selain kelompok tersebut memiliki sikap sosial yang netral.

3. Masih dalam rentang arah netral, di antara kelompok bidang studi dan jenis kelamin mahasiswa tersebut ada yang menunjukkan skor sikap sosial yang lebih tinggi ketimbang kelompok lainnya. Kelompok mahasiswa yang dimaksud dapat diurutkan dari mereka yang memiliki skor sikap sosial tertinggi hingga terendah sebagai berikut.

- a. Dilihat dari bidang studi: (1) Budaya, dan (2) Sosial, Ketrampilan, dan Bahasa Arab.
- b. Dilihat dari bidang studi dan jenis kelamin: (1) Mipa-tek perempuan, (2) Budaya laki-laki dan perempuan, (3) Sosial laki-laki, dan (4) Bahasa Arab perempuan, Sosial perempuan, Ketrampilan perempuan, Ketrampilan laki-laki, dan Bahasa Arab laki-laki.

4. Sikap sosial dikaitkan dengan ormas Islam -yang dalam studi ini: Muhammadiyah, NU dan non ormas - menunjukkan, bahwa mahasiswa yang berormas Muhammadiyah memiliki sikap sosial yang positif, sedangkan lainnya netral.

Faktor regional tidak memberikan dampak terhadap perubahan arah skala sikap. Baik mahasiswa Muhammadiyah yang berasal dari kota ataupun dari desa sama-sama memiliki sikap sosial yang positif. Namun mahasiswa Muhammadiyah yang berasal dari pedesaan lebih positif sikap sosialnya ketimbang mereka yang berasal dari kota. Adapun selain kelompok tersebut tetap memiliki sikap sosial yang netral. Lain halnya dengan jenis kelamin. Faktor ini pada

ormas Muhammadiyah memberikan dampak terhadap perubahan arah sikap, yaitu mahasiswa Muhammadiyah yang laki-laki tetap positif, tetapi mahasiswa Muhammadiyah yang perempuan netral. Kelompok lainnya tetap netral.

5. Bila faktor regional dan jenis kelamin disilangkan ke dalam ormas Islam, terdapat perbedaan skor sikap sosial, baik yang berarah positif ataupun netral. Urutan skornya dari yang tertinggi hingga terendah - berdasarkan arah sikapnya - dapat diurutkan sebagai berikut.

- a. Kelompok mahasiswa yang bersikap sosial positif : (1) Muhammadiyah laki-laki dari desa, dan (2) NU laki-laki dari kota, Muhammadiyah laki-laki dari kota, dan Muhammadiyah perempuan dari desa.
- b. Kelompok mahasiswa yang bersikap sosial netral, yaitu: (1) NU perempuan dari desa, (2) Muhammadiyah perempuan dari kota dan non ormas laki-laki dari desa, (3) NU perempuan dari kota, NU laki-laki dari desa, non ormas perempuan dari desa, dan non ormas perempuan dari kota, dan (4) non ormas laki-laki dari kota.

6. Sikap sosial berhubungan secara positif-memadai dengan perilaku sosial orang tua. Besar determinasi perilaku sosial orang tua terhadap sikap sosial mahasiswa sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa peranan orang tua cukup nyata dalam membentuk sikap sosial anaknya.

7. Hubungan perilaku sosial orang tua dengan sikap

sosial mahasiswa dilihat dari bidang studi dan latar belakang sosial budaya menunjukkan perbedaan indeks korelasi, yang dapat diurutkan dari yang tertinggi hingga terendah sebagai berikut.

- a. Dilihat dari bidang studi: (1) Sosial - dengan determinasi 46% - dan Mipatek - dengan determinasi 37%, (2) Budaya - dengan determinasi 21% - dan Ketrampilan, dengan determinasi 17%, dan (3) Bahasa Arab - dengan determinasi 10%.
- b. Dilihat dari ormas Islam: (1) Muhammadiyah - dengan determinasi 39% - dan (2) Non ormas - dengan determinasi 24% - dan NU - dengan determinasi 22%.
- c. Dilihat dari regional: (1) yang dari kota - dengan determinasi 37% - dan (2) yang dari desa - dengan determinasi 21%.
- d. Dilihat dari jenis kelamin: (1) yang laki-laki, dengan determinasi 44%, dan (2) yang perempuan - dengan determinasi 27%.

Adapun bila dilakukan penyilangan antara ormas Islam, regional dan jenis kelamin, maka tinggi rendahnya indeks korelasi dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Dilihat dari ormas dan regional: (1) NU kota lebih memadai hubungannya ketimbang NU desa. Besar determinasi perilaku sosial orang tua terhadap sikap sosial mahasiswa NU yang dari kota 36%, sedangkan pada NU yang

dari desa 12%; (2) Muhammadiyah kota tidak berbeda dengan Muhammadiyah desa, dan (3) Non ormas kota tidak berbeda dengan non ormas desa.

- b. Dilihat dari ormas dan jenis kelamin: (1) Non ormas laki-laki lebih memadai hubungannya ketimbang non ormas perempuan. Besar determinasi perilaku sosial orang tua terhadap sikap sosial mahasiswa non ormas yang laki-laki 37%, sedangkan pada non ormas perempuan 25%; (2) NU laki-laki tidak berbeda dengan NU perempuan; dan (3) Muhammadiyah laki-laki tidak berbeda dengan Muhammadiyah perempuan.
- c. Dilihat dari ormas, regional dan jenis kelamin: (1) Muhammadiyah kota yang perempuan lebih besar hubungannya ketimbang mereka yang laki-laki. Besar determinasi perilaku sosial orang tua terhadap sikap sosial mahasiswa Muhammadiyah kota yang perempuan 57%, sedangkan pada mereka yang laki-laki 37%, namun perbedaannya tidak berarti; (2) Non ormas desa yang laki-laki lebih memadai hubungannya ketimbang mereka yang perempuan. Besar determinasi perilaku sosial orang tua terhadap sikap sosial mahasiswa non ormas desa yang laki-laki 46 %, sedangkan pada mereka yang perempuan hanya 7%; dan (3) Muhammadiyah desa yang laki-laki, NU kota dan desa yang laki-laki, serta non ormas kota yang laki - laki tidak berbeda dengan mereka yang perempuan.

8. Nilai akhir Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan yang kecil dengan perilaku sosial orang tua. Besar determinasi perilaku sosial orang tua terhadap nilai akhir Pendidikan Agama Islam yang diperoleh mahasiswa 13%. Hal ini menunjukkan bahwa peranan orang tua - walaupun kecil-cukup nyata dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya, dalam Pendidikan Agama Islam.

9. Nilai akhir Pendidikan Agama Islam tidak dapat menggambarkan sikap sosial mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhir PAI tidak dapat diandalkan untuk menetapkan sikap sosial mahasiswa. Dikaitkan dengan bidang studi pun tetap tidak adanya hubungan antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial mahasiswa. Nilai akhir PAI pada mahasiswa yang memilih bidang studi Sosial, Budaya, Bahasa Arab, Mipatek, dan Ketrampilan, tetap tidak dapat menggambarkan sikap sosial mereka.

#### B. Pembahasan terhadap Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dicapai dalam studi ini ada yang mengembangkan teori atau konsep sikap sosial dan ada pula yang perlu dipertanyakan, sehubungan tidak mendukung teori atau konsep sikap sosial yang telah dirumuskan dalam Bab II.

Hasil penelitian yang dapat dipandang mengembangkan atau mendukung teori atau konsep sikap sosial yang dimaksud ialah: (1) adanya hubungan positif memadai antara

perilaku sosial orang tua dengan sikap sosial mahasiswa; (2) adanya hubungan antara perilaku sosial dengan nilai akhir PAI yang diperoleh mahasiswa; (3) adanya kaitan antara sikap sosial dengan ormas Islam. Hasil temuan penelitian yang perlu dipertanyakan ialah: (1) sikap sosial mahasiswa yang netral; (2) tidak adanya hubungan antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial.

Adanya hubungan antara perilaku sosial dengan sikap sosial. Hasil penemuan ini menunjukkan bahwa perilaku sosial orang tua dapat menggambarkan sikap sosial mahasiswa, artinya bahwa orang tua mempunyai peranan yang nyata dalam membentuk sikap sosial anaknya.

Hasil penelitian ini mengingatkan kepada sabda Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang memahudikannya, menasranikannya dan memajusikannya." (As-Suyuthi, 1966:235). Sudah barang tentu ungkapan Nabi tersebut mencakup juga peranan orang tua dalam membentuk sikap sosial anaknya.

Selain itu Zakiah Daradjat (1979:65) mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama pada anak meningkat bersama nilai-nilai keluarga. Hal ini mengandung arti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama. Dengan demikian terbentuknya sikap sosial pada mahasiswa - karena sikap sosial dalam penelitian ini didasarkan pada nilai-nilai agama Islam -



berbarengan dengan keteladanan orang tua dalam berperilaku sosial. Khusus mengenai terbentuknya fanatik terhadap kelompok lain yang berbeda - yang dalam studi ini merupakan salah satu unsur sikap sosial, toleransi - Zakiah Daradjat (1979:68) mengungkapkan sebagai berikut.

... pada masyarakat yang kurang matang, terlalu fanatik terhadap nilai-nilai agama, ..., sudah barang tentu anak-anak akan mempunyai rasa fanatik pula terhadap nilai-nilai tersebut, maka generasi yang akan datang lebih mementingkan perbedaan antara golongannya dengan golongan lainnya dan kurang perhatian terhadap ikatan-ikatan yang menghubungkannya dengan masyarakat yang lainnya itu. Maka kefanatikan bukanlah suatu sifat yang muncul tiba-tiba (secara kebetulan) akan tetapi ia adalah cara yang salah dalam penyesuaian sosial, yang disebabkan oleh keadaan masyarakat dan kebudayaannya.

Jadi, tumbuhnya sikap toleran pada mahasiswa berbarengan dengan keadaan toleransi pada keluarganya serta masyarakatnya. Dalam aktivitas Masjid, Zakiah Daradjat (1979:60) mengemukakan, "Apabila suatu keluarga jarang pergi ke tempat ibadah, anaknya pun akan kurang aktif dalam soal-soal agama." Jadi, dalam aktivitas Masjid pun, mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh aktivitas orang tuanya di tempat ibadah. Secara umum mengenai sikap anak terhadap agama, Zakiah Daradjat (1979:74) mengungkapkan, "Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama."

Ditemukannya hubungan yang memadai antara perilaku



sosial orang tua dengan sikap sosial mahasiswa membuktikan bahwa peranan orang tua sangat penting dalam membentuk sikap sosial anaknya.

Adanya kaitan antara ormas Islam dengan sikap sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengidentifikasi diri ke dalam ormas Islam lebih tinggi skor sikap sosialnya ketimbang mereka yang tidak mengidentifikasi diri ke dalam ormas Islam. Malahan mereka yang mengidentifikasi diri ke dalam ormas Muhammadiyah lebih positif sikap sosialnya ketimbang mereka yang mengidentifikasi diri ke dalam ormas NU dan mereka yang tidak mengidentifikasi diri ke dalam ormas Muhammadiyah atau NU. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ormas Islam mempunyai peranan dalam membentuk sikap sosial anggotanya. Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa program kerja Muhammadiyah dan NU, khususnya yang berkaitan dengan perilaku sosial, telah menjadi frame of reference para anggotanya, dalam hal ini telah menjadi sikap sosial para anggotanya - yaitu mahasiswa.

Bila dianalisis lebih jauh dengan memasukkan faktor regional dan jenis kelamin, maka akan segera terlihat di manakah dan terhadap siapakah ormas Islam itu berperan membentuk sikap sosial para anggotanya - yang mahasiswa.

Ormas Muhammadiyah telah berhasil membentuk sikap sosial yang positif terhadap para anggotanya, baik di kota

ataupun di desa, terhadap laki-laki ataupun perempuan. Namun untuk di kota, ormas Muhammadiyah terutama lebih berhasil membina sikap sosial anggotanya yang laki-laki. Adapun ormas NU, untuk di kota telah berhasil membentuk sikap sosial yang positif bagi anggotanya yang laki-laki, sedangkan di desa telah berhasil membentuk sikap sosial yang positif bagi anggotanya yang perempuan.

Mengapa ormas Muhammadiyah di pedesaan lebih berhasil membentuk sikap sosial yang positif bagi para anggotanya - baik yang laki-laki atau perempuan - sedangkan di kota hanya berhasil membentuk sikap sosial yang positif bagi anggotanya yang laki-laki? Bila ditelusuri dari mana saja pendukung ormas Muhammadiyah kebanyakan dari daerah kota atau dari daerah-daerah (di luar kota) yang bersifat kosmopolitan, kekotaan (Nasikun, 1987:60-61). Namun demikian, gerakan Muhammadiyah merasuk hingga ke kecamatan-kecamatan, bahkan sampai ke desa-desa dan kampung-kampung. Secara kuantitas memang pendukung Muhammadiyah berasal dari kota. Tumbuhnya gerakan Muhammadiyah di pedesaan mendorong para anggotanya - yang jumlahnya lebih sedikit ketimbang di kota itu - baik yang laki-laki ataupun yang perempuan untuk berperan serta secara aktif mendukung gerakannya itu. Tidak sedikit sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah - khususnya Taman Kanak-kanak sampai sekolah menengah tingkat pertama, bahkan ada yang sampai sekolah

menengah tingkat atas - didirikan di pedesaan, juga majelis-majelis ta'lim, yang untuk melaksanakan kegiatannya melibatkan kaum pria dan kaum wanita. Oleh karena itu pantaslah bila sikap sosial mahasiswa Muhammadiyah yang dari pedesaan - baik yang laki-laki ataupun perempuan - positif. Dalam keadaan sedikit anggotanya dan banyak kegiatannya, pantas saja bila setiap anggota Muhammadiyah di pedesaan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program kerjanya, sehingga membentuk sikap sosial yang positif bagi mereka yang studi di perguruan tinggi. Adapun Muhammadiyah di kota dalam melaksanakan program-program kerjanya tidak melibatkan semua anggotanya. Kegiatannya kebanyakan melibatkan anggotanya yang laki-laki. Jadi pantaslah bila anggotanya yang laki-laki memiliki sikap sosial yang positif, dalam hal ini mahasiswa IKIP.

Sebagaimana pada ormas Muhammadiyah, ormas NU di kota lebih berhasil membentuk sikap sosial positif terhadap anggotanya yang laki-laki. Adapun di pedesaan, ormas NU lebih berhasil membentuk sikap sosial yang positif bagi anggotanya yang perempuan. Mengapa demikian? Bila ditelusuri dari mana saja pendukung ormas NU, menurut Nasikun (1987:61) berasal dari daerah pedesaan. Namun tidak berarti pendukung NU dari daerah perkotaan tidak ada, malahan dilihat dari segi jumlah - dibandingkan dengan pendukung Muhammadiyah - tetap banyak, akan tetapi tidak

sebanyak yang tinggal di pedesaan. Ormas NU di kota dalam melaksanakan program-program kerjanya banyak melibatkan kaum pria. Oleh karena itu pantaslah bila sikap sosial mahasiswa NU laki-laki yang berasal dari kota lebih positif sikap sosialnya ketimbang mereka yang perempuan. Lain halnya dengan ormas NU di pedesaan. Khususnya dalam kegiatan keagamaan, kaum wanitanyalah yang justru lebih aktif. Dalam pengajian-pengajian di pedesaan ada pengajian khusus ibu-ibu, dengan pesertanya adalah juga para wanita. Tetapi tidak ada pengajian khusus bapak-bapak, yang ada ialah pengajian umum, sehingga pesertanya terdiri dari kaum wanita dan pria. Dengan demikian kegiatan keagamaan di desa lebih banyak diikuti oleh kaum wanita ketimbang kaum pria. Malahan dalam kegiatan ketetangga pun, kaum wanita yang sering tampil duluan. Bila ada tetangga yang sakit, maka kaum ibulah yang sering menengok, seringkali sambil membawa makanan; bila ada tetangga yang meninggal, maka kaum ibu jugalah yang sering melayat duluan, biasanya sambil membawa uang dan beras; dan bila ada tetangga yang menyelenggarakan khitanan, khatam al-Qur'an atau pernikahan, maka kaum ibu yang banyak membantu tetangganya itu. Hampir dalam setiap kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan di pedesaan, kaum ibu berperan serta secara aktif ketimbang kaum bapaknya. Oleh karena itu pantaslah bila mahasiswa NU perempuan yang berasal dari pedesaan lebih positif

sikap sosialnya ketimbang mereka yang laki-laki.

Hasil pengamatan sepintas tentang aktivitas ormas Islam demikian - yang mengisyaratkan adanya hubungan positif dengan positifnya sikap sosial mahasiswa - diperkuat pula dengan lebih memadainya perilaku sosial orang tua mereka. Hasil uji t di antara perilaku sosial orangtua yang anaknya bersikap sosial positif dan netral dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

TABEL 5.1  
HASIL UJI t VARIABEL PERILAKU SOSIAL ORANG TUA  
DILIHAT DARI ARAH SIKAP SOSIAL MAHASISWA

Arah sikap sosial pada Ormas Islam berikut:	Plk.sos. OT.		t	Sign.
	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>		
. MUH. positif X netral	35,666	33,571	2,17	0,975
. N U positif X netral	34,895	32,825	2,86	0,995

Dari hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Muhammadiyah yang memiliki sikap sosial positif, karena memang orang tuanya memiliki perilaku sosial yang sangat memadai; sebaliknya, mahasiswa Muhammadiyah yang memiliki sikap sosial netral, karena memang orang tuanya memiliki perilaku sosial yang memadai. Demikian pula, mahasiswa NU yang memiliki sikap sosial positif, karena memang orang tuanya berperilaku sosial yang sangat memadai; sebaliknya, mereka yang memiliki sikap sosial netral, karena memang orang tuanya berperilaku sosial memadai. Jadi, perilaku sosial orang tua mahasiswa Muhammadiyah yang di

desa - baik orang tua mahasiswa yang laki-laki atau perempuan, perilaku sosial orang tua mahasiswa Muhammadiyah laki-laki yang di kota, perilaku sosial orang tua mahasiswa perempuan NU yang di desa, dan perilaku sosial orang tua mahasiswa laki-laki NU yang di kota,- yang sangat memadai itu - dijadikan acuan atau teladan oleh anaknya. Hal ini dibuktikan pula dengan adanya korelasi positif yang memadai antara perilaku sosial orang tua dengan sikap sosial mahasiswa pada kelompok mahasiswa tersebut.

Adanya kaitan antara perilaku sosial dengan nilai akhir Pendidikan Agama Islam. Hasil penemuan ini menunjukkan bahwa perilaku sosial orang tua dapat menggambarkan nilai akhir PAI yang diperoleh mahasiswa; artinya bahwa orang tua mempunyai peranan yang nyata dalam meningkatkan hasil belajar anaknya, dalam hal ini nilai akhir PAI. Hasil penelitian ini sebagaimana adanya hubungan antara perilaku sosial dengan sikap sosial, membuktikan betapa besarnya peranan orang tua dalam meningkatkan kegiatan belajar anaknya. Dari hasil uji t tentang perilaku sosial orang tua yang anaknya - mahasiswa - memperoleh nilai semester PAI A dan C terbukti bahwa, perilaku sosial orang tua yang anaknya memperoleh nilai A adalah sangat memadai sedangkan yang anaknya memperoleh nilai C adalah memadai ( $t = 1,69$  signifikan pada  $0,95$ ). Jadi, diduga perilaku sosial orang tua merefleksikan nilai-nilai tertentu



pada anaknya, sehingga bukan saja anaknya bersikap sosial tertentu - positif atau netral - tetapi juga menumbuhkan aktivitas belajar, yang dalam studi ini diwujudkan dalam perolehan nilai akhir PAI.

Hasil penelitian yang perlu dipertanyakan, yang dalam bagian ini akan dibahas, baik secara konseptual ataupun dengan menggunakan bahan empirik, adalah sebagai berikut.

Sikap sosial yang netral. Dengan memperhatikan kembali materi Pendidikan Agama Islam yang membina sikap sosial (perhatikan kembali Bab II halaman 65-68), seyogianya mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan itu menunjukkan sikap sosial yang positif. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap sosial yang netral. Mengapa hal ini dapat terjadi?

Bila dilihat umur mahasiswa - yang menjadi subyek penelitian ini - mereka berada pada usia antara 23-25 tahun. Umur demikian sebenarnya telah melampaui kematangan pribadi dan sosial, karena kematangan kedua aspek tersebut telah terjadi pada umur 21 tahun (Zakiah Daradjat, 1979 : 145). Adapun kematapan beragama biasanya dicapai setelah berumur 24 tahun (Zakiah Daradjat, 1979: 145).

Temuan penelitian ini bila dihubungkan dengan usia mereka cukup mengagatkan, karena dapat saja sikap sosial mereka yang netral itu sudah mencapai kematapan. Dilihat

dari kesempatan untuk diubah secara formal - melalui pendidikan di perguruan tinggi - hampir dapat dikatakan sudah tidak mungkin, karena mereka telah duduk di tingkat terakhir. Selain itu, mata kuliah yang secara khusus diprogramkan untuk membina sikap dan nilai pun sudah selesai dikuliahkan (perkuliahan MKDU selesai pada tingkat III).

Sikap sosial mahasiswa yang netral itu apakah terjadi di IKIP Bandung saja atau juga pada setiap mahasiswa yang sudah menduduki tingkat terakhir. Berdasarkan penelitian yang sama terhadap 46 mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad, 62 mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Bandung dan 29 mahasiswa Fakultas Ushuluddin Unisba, masing-masing diperoleh skor sikap sosial 100,382, 96,129 dan 96,586, yang berada pada arah netral. Jadi sikap sosial mahasiswa yang netral itu bukan hanya terjadi di IKIP Bandung saja, melainkan juga terjadi di perguruan tinggi lain.

Perlu ditelusuri lebih jauh, apakah mahasiswa setelah memperoleh berbagai pengalaman belajar - baik secara formal, informal ataupun non formal - terjadi peningkatan arah sikap sosialnya secara kongruen positif? Bila dilakukan analisis terhadap pengalaman belajar di sekolah menengah tingkat atas - SMA misalnya - ternyata obyek sikap sosial yang menjadi ruang lingkup studi ini dalam batas tertentu telah diajarkan. Berdasarkan penelitian yang sama terhadap 43 siswa kelas III SMA Korpri IKIP Bandung,

diperoleh skor sikap sosial sebesar 86,629, yang juga berada pada arah netral. Namun secara sangat signifikan, skor sikap sosial yang diperoleh siswa SMA jauh lebih rendah ketimbang skor yang diperoleh mahasiswa. Tabel berikut memaparkan hasil uji t di antara kedua skor rata-rata tersebut.

TABEL 5.2  
HASIL UJI t VARIABEL SIKAP SOSIAL  
ANTARA MAHASISWA DAN SISWA SMA

Perguruan tinggi dengan SMA	Selisih rata-rata	t	Sign.
. IKIP Bandung	16,79	7,82	0,999
. Fikom Unpad	13,75	6,58	0,999
. Ushuluddin IAIN	9,50	4,88	0,999
. Ushuluddin Unisba	9,96	4,56	0,999

Dari hasil uji t tersebut, tinggi-rendahnya skor sikap sosial pada keempat kelompok mahasiswa dari empat perguruan tinggi di Bandung itu tetap melebihi atau lebih tinggi ketimbang skor sikap sosial yang diperoleh siswa SMA. Namun belum dapat dipastikan, apakah keadaan demikian terjadi pula bila dibandingkan dengan siswa-siswa SMA lainnya. Akan tetapi, bila skor sikap sosial pada siswa SMA Korpri tersebut - untuk sementara - dijadikan patokan, berarti telah terjadi peningkatan arah sikap sosial pada mahasiswa secara kongruen positif. Hanya belum diketahui, faktor apakah yang menyebabkan meningkatnya arah sikap sosial pada mahasiswa itu, apakah pengaruh pendidikan formal, pengaruh kematangan pribadi, sosial dan agama, ataukah pengaruh lain?

Beradanya sikap sosial mahasiswa (IKIP, Fikom Unpad, Ushuluddin IAIN dan Unisba) dan siswa SMA (Korpri IKIP) pada arah netral menunjukkan telah terjadinya patologi sosial pada generasi muda. Hal ini menunjukkan pula bahwa lembaga pendidikan telah "gagal" dalam melakukan sosialisasi angkatan muda.

Soepardjo Adikusumo (1988, V : 3-4) menyebutkan sebagai berikut.

Validasi dari produk inovasi bahwa pendidikan upaya "planned change" bagi masyarakat dan budaya bangsa adalah sangat kategoris. Imperasi yang mensofistikasikan: ..., pendidikan adalah sambung nyawa (bagi pensiunan), pendidikan/sekolah = (ijazah) adalah pasport ke dunia kerja atau tangga sosial, adalah kompleks konstruksi sosial budaya yang nyata sebagai aspirasi, ekspektasi dan yang paling preclair (namun rasional) yang mengartikan dari "implikasi dan citra perseptif" praktek kesekolahan dari konteks produk, bahwa pendidikan merupakan blacbox atau sebagai sarana penanggulangan urbanisasi dan kenakalan remaja, atau bangku santai untuk menanti jodoh, tanpa rangsangan motivasi, ...

Soepardjo Adikusumo (1988, V : 4) lebih lanjut menandakan sebagai berikut.

..., maka tidaklah janggal, bahwa di sekolah dan perguruan tinggi tidak dikenalkan tradisi/budaya tentang makna pengetahuan untuk difahami dan ditransformasi kepada generasi berikut, dan menjadikan ijazah adalah kertas penting dan satu-satunya nilai yang harus diraih dari sekolah atau lembaga pendidikan. Wawasan pengajaran menjadi sangat terfokus kepada materi program ujian, mereduksi secara esensial wadah kelembagaan "sosialisasi", dalam dimensi hidup sosial budaya bangsa.

Hasil temuan ini - sikap sosial yang netral - menunjukkan pula, bahwa sikap hidup individualistik lebih nyata.

Tidak adanya hubungan antara nilai akhir Pendidikan Agama Islam dengan sikap sosial. Berdasarkan analisis program terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Islam, seyogianya terdapat hubungan positif antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial. Bila dianalisis item-item soal ujian akhir semester PAI - karena nilai akhir PAI mahasiswa angkatan 1985/1986 didasarkan atas kemampuan dalam menjawab item-item soal tersebut - ternyata materi yang membina sikap sosial dalam studi ini pun dijadikan bagian dari item-item soal ujian tersebut. Misalnya saja materi tentang toleransi, pendistribusian harta, Masjid, dan masalah-masalah kealaman merupakan bagian dari item-item soal PAI tersebut. Dengan demikian, mahasiswa yang memperoleh nilai A dalam ujian tersebut adalah mereka yang mampu menjawab soal-soal tersebut secara benar, termasuk menjawab secara benar soal-soal yang menyangkut obyek sikap sosial dalam studi ini. Jadi seyogianya mahasiswa yang memperoleh nilai A dalam mata kuliah tersebut mereka memiliki sikap sosial yang positif; dan sebaliknya, mahasiswa yang memperoleh nilai C memiliki sikap sosial yang netral atau lebih rendah ketimbang mereka yang memperoleh nilai B dan A. Tapi hasil analisis Jaspens's M dengan uji Pearson r justru menunjukkan tidak adanya hubungan - antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial. Mengapa hal ini dapat terjadi? Entah karena materi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam I-II

terlalu sarat - setebal 484 halaman - padahal hanya 2 SKS, sehingga setiap tenaga pengajar PAI mempunyai prioritas materi tertentu yang menjadi fokus perhatiannya, ataukah cara penyampaian atau pembinaan sikap sosial yang kurang tepat. Memang beberapa dosen yang sempat teramati mempunyai fokus pembahasan yang berbeda-beda: ada dosen yang lebih mementingkan Islam dalam disiplin ilmu, ada dosen yang lebih mementingkan literatur yang membahas masalah-masalah aktual, ada dosen yang lebih mengutamakan pengamalan ibadah mahdah secara indoktrinasi, di samping ada pula dosen yang tidak mempunyai fokus penelaahan sehingga menyampaikan materinya tergantung kepada pusat perhatian mahasiswa, sekalipun menyimpang dari fokus. Belum sempat teramati adanya dosen PAI yang membahas ruang lingkup obyek sikap sosial yang menjadi perhatian studi ini, selain secara sepintas - tampaknya hanya berbentuk menyajikan informasi, bukannya teaching dalam pandangan MacKenzie, et al (1972) - atau hanya salah satu aspek saja. Jadi dimungkinkan, keadaan sikap sosial mahasiswa pada arah netral karena tidak terjadi proses belajar mengajar yang mengarah pada pembinaan sikap sosial. Mungkin saja dalam aspek lainnya selain sikap sosial, misalnya pengamalan ibadah mahdah dan penguasaan ilmu keislaman, menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi belajar PAI.



Pengajaran yang bersifat "mengecer informasi", dalam istilah Soepardjo Adikusumo, jelas sekali mereduksi arti pendidikan; padahal dalam pendidikan, seyogianya dikenalkan belajar bernalar. Dalam hal ini Soepardjo Adikusumo (1988, V : 4) mengungkapkan sebagai berikut.

Suatu simulasi yang permisif, bahwa proses kependidikan lalu dicopot dari institusi wadah untuk mengenalkan "belajar bernalar" dan bukan mengkonversikan sebagai tempat mengecer informasi, yang menimbulkan citra dan implikasi sekolah sebagai tempat latihan "menebak".

Tidak adanya hubungan asosiasi antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial mahasiswa diduga pula tidak tepatnya alat evaluasi yang digunakan. Pertama, alat evaluasi PAI belum diketahui baik validitas, reliabilitas ataupun tingkat kesukarannya; kedua, alat evaluasi PAI cenderung hanya mengukur ranah kognitif, tidak mengukur ranah afektif, yang justru seyogianya merupakan inti penilaian keberhasilan pendidikan agama.

Dalam memberikan penilaian, ada pula dosen PAI yang mempertimbangkan penampilan mahasiswa. Misalnya saja mahasiswa yang mengenakan pakaian sesuai etik Islam dan yang terlihat aktif di Masjid, cenderung memperoleh nilai agama yang tinggi. Bila dilakukan secara hati-hati dan teliti, tentu saja cara demikian lebih baik. Namun dalam penilaian sering terjadi "pseudo pendidikan", yaitu adanya kebiasaan guru/dosen mengkatrol nilai, sebagai cermin dari kebingungan dan kejenuhan terhadap sistem. (Soepardjo A., 1988,V:1).

Tidak adanya hubungan antara prestasi belajar PAI dengan sikap sosial ini akan sangat menarik bila dianalisis pula perbedaan kecenderungan skor rata-rata sikap sosial dilihat dari banyak sedikitnya perolehan materi perkuliahan agama. Untuk di lingkungan IKIP, misalnya, diperoleh data bahwa mahasiswa yang memilih bidang studi Bahasa Arab lebih rendah skor sikap sosialnya ketimbang skor rata-rata keseluruhan mahasiswa. Mahasiswa yang memilih bidang studi tersebut - di IKIP - merupakan kelompok mahasiswa yang lebih banyak mempelajari materi agama ketimbang mahasiswa lainnya. Tapi kenapa skor sikap sosialnya lebih rendah? Demikian pula mahasiswa Fakultas Ushuluddin, baik di Unisba ataupun di IAIN, memiliki skor sikap sosial yang lebih rendah ketimbang skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa IKIP dan FIKOM Unpad. Sekalipun keseluruhan kelompok mahasiswa yang telah disebutkan itu sama-sama memiliki rata-rata skor sikap sosial yang berada pada arah netral, namun kelompok mahasiswa yang lebih mendalami agama justru memiliki skor sikap sosial yang lebih rendah.

Mahasiswa yang lebih banyak mempelajari agama diduga lebih banyak mempertimbangkan segi "hukum" (wajib atau sunnat dan haram atau makruh) di dalam menetapkan sesuatu perilaku. Adakalanya sesuatu amalan yang dipandanginya sebagai sunnat dan makruh diabaikannya. Selain itu amalan-amalan yang lebih bersifat kemanusiaan diabaikannya dan

lebih banyak memperhatikan amalan-amalan yang langsung berhubungan dengan Allah Swt., seperti sholat dan puasa. Pernah terdengar ungkapan beberapa mahasiswa yang tampaknya agak menyesalkan perilaku seorang aktivis mahasiswa yang banyak melibatkan diri dalam pembinaan orang-orang terlanjar. Mereka berkata demikian: "Memang dia mempunyai perhatian yang besar terhadap orang miskin, tapi sayang dia tidak terlihat sholat sunnat; kata yang seorang lagi, tatkala menginap di rumah saya, dia tidak sholat tahajud, padahal saya seisi rumah melakukannya dan dia pun waktu itu sedang dalam keadaan bangun." Di masyarakat pun kasus seperti ini banyak terjadi. Seorang dosen senior di Jurusan MKDU pernah mengungkapkan, bahwa masyarakat di daerahnya rajin sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan mengaji; tapi mereka kurang memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial. Di desa penulis pun betapa banyak orang kaya yang rajin sholat, sholat sunat, puasa, membaca Al-Qur'an, mengaji, bahkan haji, tapi tampaknya bila sudah zakat tidak ada kewajiban lainnya lagi. Pernah terjadi demikian. Masyarakat di desa dan sekitar desa penulis - terutama yang tidak mampu - membicarakan, kenapa si anu tidak mengeluarkan zakat dari cengkehnya, si anu dari kelapanya, si anu dari palanya, dan si anu dari petainya. Pada saat yang lain si pemilik kebun itu mengungkapkan, bahwa tidak ada zakat dari pala, petai, kelapa, cengkeh, jambu; yang wajib

dikeluarkan zakat itu adalah padi. Malahan khusus mengenai petai, mereka menyatakan bahwa petai itu hukumnya makruh. Oleh karena itu memberi petai sama saja dengan memberikan sesuatu yang makruh, bukannya mendapat pahala, malahan sebaliknya justru tidak memberi itu akan mendapat pahala.

Kasus di atas tampaknya terjadi pula di tempat lain. Syahirul Alim (1985:62-63) secara tegas menyalahkan kejadian demikian terhadap para ulama sebagai tidak berorientasi terhadap orang-orang lemah. Ditandaskannya:

Yang menyebabkan para ulama kita menjadi demikian (tidak berorientasi terhadap kaum lemah, pen) adalah faktor penghayatan keagamaan mereka. Penghayatan mereka yang paling menonjol baru pada tingkat kognitif. Mereka menguasai seluk beluk pengetahuan yang berhubungan dengan agama, lewat buku tebal, kitab-kitab, dan sebagainya. Penghayatan afektifnya rendah, itu terbukti dari tindakan mereka yang tidak mencintai kaum dhu'afa yang hal ini secara psikomotoris tidak menggerakkan para ulama untuk langsung menangani problem kongkret kaum dhu'afa.

Pernah pula terjadi ada mahasiswa yang mengeluh kepada guru agama. Apa yang didapat oleh mahasiswa itu, bukannya memperoleh kedamaian malah menambah kejengkelannya. Guru agama itu malah mengatakannya, "Saya ini bukan tempat menampung orang-orang yang mengeluh."

Kasus-kasus yang telah disebutkan di atas bila berlaku umum memberikan isyarat, bahwa tidak adanya kongruensi antara PAI dengan sikap sosial diduga karena: PBM agama masih bersifat penyajian informasi-kognitif, belum menyetuh ranah afektif; nilai-nilai sosial kurang mendapat

perhatian secara memadai; melakukan suatu tindakan dibatasi pada segi hukum yang wajib dan haram, sedangkan yang sunnat dan makruh cenderung diabaikan, khususnya dalam hubungan kemanusiaan, bukannya ibadah khusus kepada Allah.

Apakah tidak adanya hubungan antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial ini karena instrumen yang digunakan, skala sikap sosial, tidak merupakan satu kesatuan, khususnya antara item-item sikap sosial yang berlaku umum untuk semua mahasiswa (baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, ataupun lainnya) dan item-item sikap sosial yang khusus menjangkau mahasiswa Islam? Keterpaduan antar item, antar ruang lingkup obyek sikap dan antar komponen sikap sebenarnya telah dilakukan dan menghasilkan korelasi yang memadai (perhatikan kembali Bab III bagian F halaman 104-105). Namun keterpaduan antar item-item yang umum dan khusus Islam belum dilakukan. Oleh karena itu ada baiknya pula diperiksa keterpaduan antar item-item tersebut.

Dengan menggunakan sampel 120 mahasiswa secara random dari 260 mahasiswa yang menjadi anggota sampel penelitian ini, diperoleh  $r = 0,42$  dan  $t = 5,03$  yang signifikan pada  $0,995$ . Hal ini menunjukkan bahwa keterpaduan antara item-item sikap sosial yang umum dan khusus Islam memiliki keterpaduan yang memadai.

Adapun bila kedua bagian skor tersebut diasosiasikan dengan nilai akhir PAI, hasilnya adalah berikut ini.

Asosiasi antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial khusus Islam adalah  $r = 0,094$  tidak signifikan pada  $0,90$ ; asosiasi antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial umum adalah  $r = -0,105$  tidak signifikan pada  $0,90$ . Hasil perhitungan kedua bagian sikap sosial dengan nilai akhir PAI ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara nilai akhir PAI dengan sikap sosial, baik sikap sosial khusus Islam ataupun umum. Dengan demikian, baik kedua bagian sikap sosial itu dihitung secara terpisah ataupun dalam satu kesatuan, tetap saja menunjukkan tidak adanya hubungan dengan nilai akhir Pendidikan Agama Islam.

Khusus mengenai mahasiswa Mipatek, mengapa memiliki skor sikap sosial yang lebih tinggi ketimbang mahasiswa lainnya? Apa yang menyebabkan skor sikap sosial mereka lebih tinggi ketimbang lainnya? Bila dilihat dari segi isi atau materi yang berhubungan dengan sikap sosial ini, seyogyanya mahasiswa dari bidang studi sosial dan budaya yang memiliki skor sikap sosial tinggi sebab mereka banyak mempelajari masalah-masalah sosial dan budaya. Namun pada mereka, apa yang diharapkan itu tidak terjadi. Mengapa demikian? Mungkin karena isi pelajaran yang diperolehnya tidak menyentuh ranah afektif, melainkan ranah kognitif saja. Adapun pada mahasiswa Mipatek, bukan pengaruh isi pelajaran yang banyak berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan budaya, melainkan diduga dari cara bertindaknya sebagai



pengaruh dari pelajaran-pelajaran eksak. Pelajaran eksak memberikan cara berfikir yang eksak, tegas. Dengan demikian, pada mereka tidak ada istilah setengah setuju terhadap obyek sikap yang disetujuinya atau setengah tidak setuju terhadap obyek sikap yang tidak disetujuinya, melainkan benar-benar setuju atau tidak setuju, yang dalam instrumen ini ditegaskan dalam bentuk "sangat setuju" dan "sangat tidak setuju". Akan tetapi cara berfikir demikian hanya tampak pada mahasiswa pria, sedangkan pada wanita tidak.

### C. Implikasi Penelitian

#### 1. Implikasi Teoretis

Hasil studi ini menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa tidak kongruen dengan prestasi belajar PAI. Dilihat dari sudut pendidikan umum, bersikap sosial yang positif merupakan salah satu tujuan yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa. Pembinaan sikap sosial ini, berdasarkan analisis program, dilakukan oleh keenam mata kuliah MKDU. Namun karena nilai-nilai sosial yang dikembangkan dalam studi ini dijabarkan dari nilai-nilai agama Islam, maka tentu saja mata kuliah yang secara khusus membina nilai-nilai Islam adalah Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya, kongruensinya pun dilihat dari PAI tersebut.

Dilihat dari keberhasilan program, hasil studi ini - yang menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa netral - belum mencapai sasaran. Bila dilihat pendekatan apa yang

digunakan dalam proses belajar mengajar PAI, cenderung merupakan kuliah, diskusi atau seminar yang lebih bersifat mengembangkan ranah kognitif. Dalam pembinaan ranah afektif cenderung digunakannya pendekatan indoktrinasi, yang hanya menyentuh tahap rendah (kognitif, dalam tahap knowledge dan comprehention; afektif, dalam tahap awareness).

Pendekatan yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar PAI demikian dipandang tidak memadai. Pendidikan Agama, yang merupakan pendidikan nilai, memerlukan pendekatan khusus. Nabi Saw. banyak menggunakan pendekatan individual, melalui wawancara tatap muka, diskusi terbuka yang dapat menimbulkan pilihan nilai - melalui analisis atau klarifikasi nilai, disertai keteladanan dan perilaku empatiknya. Sementara di dunia Barat pun muncul berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai; ada yang berbentuk analisis nilai, klarifikasi nilai, tindakan sosial, penalaran moral, dan bentuk lainnya. Tentu saja, bila digunakan untuk proses belajar mengajar pendidikan umum di Indonesia, kiranya perlu penyesuaian budayanya. Falsafah kemanusiaan bangsa Indonesia tidaklah sama dengan falsafah kemanusiaan Barat yang memberikan kebebasan penuh terhadap pilihan nilai. Adanya Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) justru sebagai arahan nilai bagi manusia-manusia Indonesia. Pendekatan humanistik yang sedang dikembangkan di Indonesia tidaklah dapat mengadopsi

sepenuhnya dari Barat. Pendekatan ketrampilan proses yang sedang dikembangkan di Indonesia, yang justru sebagai realisasi dari filsafat humanisme, tidak dapat dipergunakan dalam berbagai pelajaran, terlebih-lebih dalam pendidikan nilai. Prof.Dr. Winarno Surakhmad dalam Diskusi Panel di Masjid Salman ITB pada tahun 1408 Hijriyah pernah mengungkapkan, bahwa pendekatan ketrampilan proses dapat menumbuhkan kemurtadan pada siswa. Pendidikan nilai yang dikembangkan dari Barat justru merupakan pendekatan ketrampilan proses, yaitu proses perolehan nilai.

Tidak terdapatnya kongruensi antara prestasi belajar PAI dengan sikap sosial mahasiswa, dilihat dari metoda pendekatan pendidikan nilai, kiranya perlu mempertimbangkan kembali pendekatan yang selama ini digunakan. Bila pengamatan penulis benar, yaitu bahwa dosen PAI lebih banyak menyajikan informasi yang lebih bersifat kognitif ketimbang afektif, kiranya proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam perlu melihat kembali teori-teori pendidikan nilai.

## 2. Implikasi Praktis

Temuan studi ini yang mengandung implikasi praktis di antaranya sikap sosial mahasiswa yang berada pada arah netral dan tidak adanya kongruensi antara prestasi belajar PAI dengan sikap sosial. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa bersikap masa bodoh, acuh tak acuh dalam

menanggapi nilai-nilai kehidupan sosial. Tentu saja sikap demikian seharusnya tidak dimiliki oleh mahasiswa, malah justru mahasiswa seyogianya memiliki sikap sosial yang positif. Apalagi nilai-nilai kehidupan sosial yang dikembangkan dalam studi ini merupakan penggalan dari nilai-nilai agama, yaitu Agama Islam. Pendidikan Agama Islam selama ini sama sekali tidak mempunyai dampak dalam membentuk atau merubah sikap sosial mahasiswa. Ditemukannya hubungan yang signifikan antara perilaku sosial orangtua dengan sikap sosial mahasiswa menunjukkan, bahwa sikap sosial mahasiswa bukannya terbentuk oleh pendidikan, melainkan oleh sosialisasi. Malah dilihat dari sosialisasi pun belum memadai, karena perilaku sosial orang tua, sebagaimana dipersepsi oleh mahasiswa, adalah memadai. Hasil penelitian ini pun menunjukkan pula bahwa terdapatnya pergeseran nilai-nilai kehidupan sosial. Lembaga manakah yang dapat menanggung krisis nilai dalam kehidupan sosial itu? Tentu saja lembaga pendidikan formal yang menangani pembentukan dan perubahan sikap-nilai perlu menanggapi secara serius. Lembaga ini, khususnya di perguruan tinggi ialah MKDU, kiranya perlu mengadakan reorganisasi program. MKDU yang dinyatakan secara tegas sebagai "pendidikan umum" (Kurikulum Inti MKDU, 1983:8) dalam pelaksanaannya masih merupakan kumpulan beberapa mata kuliah, sehingga pendidikan umumnya tidak tercapai. Ciri khas pendidikan umum,

yaitu "integrasi" tidak terdapat dalam MKDU.

Dengan menggunakan istilah Soepardjo Adikusumo (1988, I : 18), kiranya perlu dilakukan "terapi budaya". Terjadinya patologi sosial pada generasi muda, perlu mendapat perhatian pendidikan. Bagaimana melakukan terafi budaya dengan pendidikan, lebih jauhnya beliau mengungkapkan.

Perlu ditemukan idaman budaya bangsa yang mewujudkan dari cita-cita manusia seutuhnya yang melahirkan kesejahteraan manusia yang mempribadi secara lahir dan batin dalam keseimbangan hidup bermasyarakat dengan kemandirian azasi. Tanpa ada nilai-nilai sakti budaya bangsa, maka usaha pendidikan akan merupakan kegiatan yang kurang bermisi serta kehilangan arah, makna dan artinya. Setiap bangsa mendambakan terealisasinya cita-cita yang menjadi idamannya.

(Soepardjo Adikusumo, 1988, I : 18-19).

Dalam kaitannya dengan studi ini, nilai-nilai budaya seperti "solidaritas sosial" kiranya perlu mendapat perhatian pendidikan. Dalam operasionalisasi di perguruan-perguruan tinggi, kiranya Jurusan MKDU sebagai lembaga yang paling berwenang dan berperan, perlu melakukan reorganisasi kurikulumnya.

Apa yang perlu dilakukan MKDU, dalam tahap orientasi barangkali perlu dipertimbangkannya pemikiran pendidikan yang "futurologis". Diungkapkan oleh H.A.R. Tilar:

Dalam kerangka ini, tolok ukur materi kurikulum yang disajikan bukan lagi kepada kuantitas informasi yang diberikan kepada subyek didik, tetapi lebih kepada kualitas informasi dan proses perolehannya.

(Soepardjo Adikusumo, 1988, IV : 11).

Saratnya materi MKDU kiranya perlu dilihat kembali dalam rangka meningkatkan "kualitas".

#### D. Rekomendasi

##### 1. Rekomendasi Bagi Jurusan MKDU

Ditemukannya bahwa sikap sosial mahasiswa berada pada arah netral, perlu mendapat perhatian serius khususnya dari tenaga pengajar MKDU. Mengapa demikian? karena terutama pada pundak dosen MKDU pendidikan nilai dititipkan. Perlu mendapat perhatian para dosen MKDU, apakah metoda mengajar yang selama ini dilakukan telah benar-benar dapat mengembangkan nilai pada diri mahasiswa?

Ditemukannya bahwa tidak ada asosiasi yang signifikan antara nilai akhir Pendidikan Agama Islam dengan sikap sosial mahasiswa, perlu mendapat perhatian serius khususnya dari tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) apakah kurikulum yang mengembangkan sikap sosial diajarkan? (2) apakah metoda mengembangkan sikap sosial selama ini telah memadai? dan (3) apakah alat evaluasi yang digunakan benar-benar terandalkan?

Ditemukannya penelitian ini mengundang Jurusan MKDU untuk melihat kembali program pendidikannya, apakah telah benar-benar merupakan pendidikan umum? Sebelum dilakukannya tahap integrasi dalam kurikulum MKDU, mengundang Jurusan ini untuk menata kembali kurikulum MKDU, apa saja yang dapat dipilih sebagai tahap orientasi dan apa pula yang dijadikan tahap integrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap sosial tidak bisa hanya mengandalkan



Pendidikan Agama, yang hanya 2 SKS, tapi seyogianya dibarengi dengan mata kuliah MKDU lainnya.

#### E. Diskusi

Selesainya tesis ini tidak berarti bahwa segala masalah yang berkaitan dengan sikap sosial sudah terjawab. Ditemukannya studi ini justru membersihkan kelemahan-kelemahan yang memerlukan penelitian lanjutan. Kelemahan-kelemahan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini hanya mengungkapkan 5 faktor yang mempengaruhi sikap sosial mahasiswa, yaitu nilai akhir Pendidikan Agama Islam, bidang studi yang dipilih mahasiswa, persepsi mahasiswa tentang perilaku sosial orang tuanya, organisasi massa Islam yang dipilih mahasiswa, dan regional mahasiswa. Di samping kelima faktor ini dapat diyakini bahwa terdapat banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mempengaruhi sikap sosial. Beberapa faktor lain yang diduga mempengaruhi sikap sosial misalnya: proses belajar mengajar Pendidikan Agama, proses belajar mengajar mata kuliah MKDU lainnya (Pancasila, Kewiraan, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Alamiah Dasar), nilai akhir mata kuliah MKDU lainnya, kepemimpinan mahasiswa, dan keteladanan dosen. Selain itu, kelima faktor ini pun masih mempunyai kelemahan, yaitu: (1) nilai akhir Pendidikan Agama Islam belum tentu menggambarkan kualitas prestasi belajar

Pendidikan Agama Islam. Akan lebih memadai bila dilakukan test langsung yang alat testnya dibuat oleh peneliti; (2) bidang studi yang dipilih mahasiswa hanya ditetapkan berdasarkan jurusan atau bidang studi yang dipilih mahasiswa. Akan lebih memadai bila dicari pengalaman belajar apakah dari setiap jurusan atau bidang studi itu yang membentuk sikap sosial mahasiswa; (3) persepsi mahasiswa tentang perilaku sosial orang tuanya belum merupakan perilaku sosial orang tua. Akan lebih memadai bila dilakukan penelitian langsung terhadap orang tua, bukan melalui persepsi mahasiswa; (4) organisasi massa Islam yang dipilih mahasiswa hanya dijangkau dari ikut serta atau tidaknya mahasiswa dalam suatu ormas Islam. Akan lebih memadai bila dianalisis tingkat keterlibatan mahasiswa terhadap ormas Islam yang dipilihnya; dan (5) regional hanya dijangkau desa dan kota. Akan lebih mendalam bila dijangkau pula suku bangsa.

Kedua, pengambilan dan besarnya sampel hanya terbatas pada mahasiswa tingkat IV jenjang S<sub>1</sub> IKIP Bandung. Sekalipun pengambilan sampel dilakukan secara random dan besarnya pun telah melebihi batas sampel minimal, namun lebih memadai bila diambil dari semua jenjang (D2 dan D3) dan semua tingkat (II, III) yang telah mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam, supaya generalisasinya dapat melingkupi semua mahasiswa IKIP Bandung yang telah mengikuti Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sekalipun dalam

penelitian ini diambil juga mahasiswa dari Fikom Unpad dan Ushuluddin IAIN serta Unisba, akan lebih memadai bila diambil sampel yang representatif dari perguruan tinggi selain IKIP supaya generalisasinya lebih luas, menjangkau berbagai perguruan tinggi.

Ketiga, ruang lingkup obyek sikap memang dipilih secara representatif dari nilai-nilai kehidupan sosial. Namun demikian akan lebih mengungkap sikap sosial yang meluas dan mendalam bila setiap komponen obyek sikap ini dilakukan pengukuran tersendiri (komponen toleransi disediakan instrumen khusus, demikian pula ketiga komponen lainnya). Selain itu, ruang lingkup obyek sikap ini baru dapat mengungkap sikap sosial mahasiswa yang beragama Islam. Kiranya perlu disusun pula ruang lingkup obyek sikap yang menjangkau mahasiswa penganut selain Islam, atau ruang lingkup obyek sikap yang dapat menjangkau keseluruhan mahasiswa dari berbagai agama di Indonesia.

Keempat, studi ini belum dapat menjawab mengapa tidak terdapat kongruensi antara nilai akhir Pendidikan Agama Islam dengan sikap sosial. Malahan justru, sikap sosial mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku sosial orang tuanya dan ormas Islam yang dipilih mahasiswa. Dugaan-dugaan yang memerlukan penelitian lanjutan ialah: mungkin penetapan nilai akhir Pendidikan Agama Islam dilakukan secara gegabah. Soepardjo Adikusumo (1988, V:1) menyebutkan

terjadinya "pseudo pendidikan" dalam penilaian, yaitu adanya kebiasaan guru dan dosen "mengkatrol nilai"; atau mungkin tidak terjadinya proses pendidikan nilai. Soepardjo A. (1988, V: 4) mengungkapkan, bahwa pendidikan direduksi sehingga pengajaran lebih bersifat "mengecer informasi".

Kelima, studi ini belum dapat memberikan jalan keluar untuk meningkatkan arah sikap sosial supaya menjadi positif. Bila diyakini bahwa sikap sosial mahasiswa berada pada arah netral sebagai "patologi sosial", maka perlu dilakukan "terapi budaya". Bagaimana melakukan terapi budaya, disebutkan oleh pakar sosiologi sebagai berikut. Perlu ditemukan "nilai-nilai sakti budaya bangsa". Model-model transformasi dari Barat, yang cenderung menjadikan pendidikan sebagai sarana "rekayasa sosial" (social engineering dan human engineering) besar kemungkinan akan memperlemah bahkan mematikan imajinasi, daya cipta dan keberanian (Soepardjo Adikusumo, 1988, IV: 4).

Untuk mencari nilai-nilai sakti budaya bangsa perlu dilakukan penelitian yang seksama. Bagaimana menerapkannya dalam kurikulum perlu penataan yang "futurologis", yaitu lebih memberikan tekanan terhadap kualitas ketimbang kuantitas (H.A.R. Tilar, dalam Soepardjo Adikusumo, 1988, IV:11). Namun perlu teliti, jangan sampai akhirnya memunculkan perekrasan "bongkar pasang" dan instruksi susulan yang keburu waktu. (Soepardjo Adikusumo, 1988, IV : 5).